

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (*obligasi*), *equity* (saham), reksa dana, instrument deviatif maupun instrument lainnya, dan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Salah satu tempat untuk berinvestasi adalah pasar modal (Watung et al., 2015).

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan prinsip syariah. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin berkembang dengan hadirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan (Bapepam-LK). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu indeks saham berbasis syariah di Bursa Efek Indonesia. Alasan yang melatar belakangi dibentuknya ISSI adalah guna memisahkan antara saham syariah dengan saham non syariah yang judulnya disatukan di dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan hal

tersebut diharapkan supaya masyarakat yang ingin menginvestasikan modalnya pada saham syariah tidak lagi salah tempat. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah keseluruhan saham syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

(Fahmi (2015) dalam Utami & Darmawan, 2018), dalam penelitiannya berpendapat bahwa keuntungan dalam memiliki saham yaitu memperoleh deviden, memperoleh *capital gain* dan juga memiliki suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa). Harga saham selalu mengalami perubahan, ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham mengalami fluktuasi yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi, pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya masuk pengadilan, kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dalam setiap waktu, risiko sistematis dan juga efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

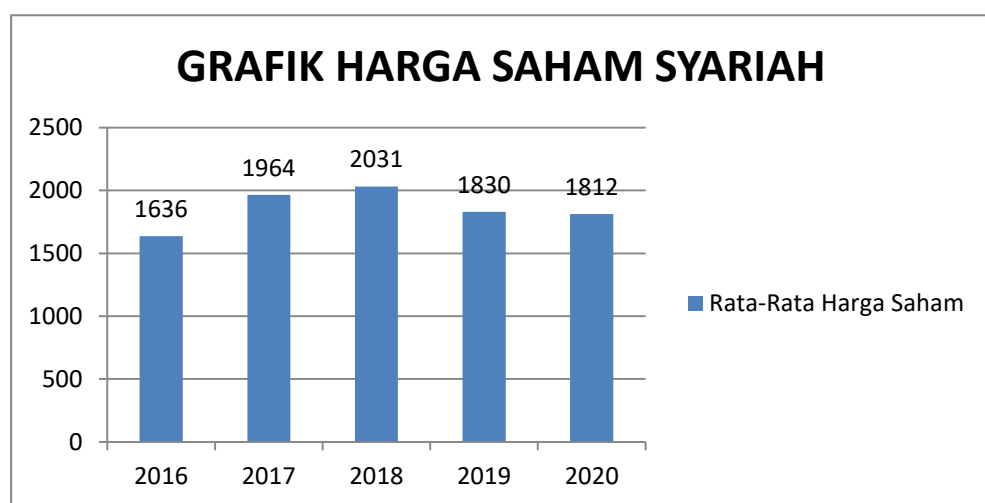
Terdapat dua metode yang dapat digunakan secara terpisah atau sekaligus dalam menganalisis saham, diantaranya adalah metode fundamental dan metode teknikal. Metode fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen. Metode teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang

dihasilkan dari aktifitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi (Abundanti, 2018). Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan.

Harga saham merefleksikan indikator keberhasilan manajemen perusahaan, harga saham pasar modal akan berubah dari waktu ke waktu. jika perusahaan mencapai kinerja yang baik, maka investor dan calon investor akan memiliki permintaan yang besar terhadap saham perusahaan. investor dapat mengukur kinerja sebagai cara mengevaluasi perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham (Azzahra & Ramadhan, 2020). Selain melihat prospek yang menarik dan menjanjikan bagi investor/calon investor untuk menanamkan modalnya di pasar saham, hal lain yang harus di teliti investor/calon investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modal di perusahaan tertentu, yaitu bagaimna kondisi suatu perusahaan tersebut, khususnya kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Dalam melakuakn penilaian kondisi keuangan perusahaan, investor/calon investor umumnya akan melakukan analisa terhadap rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan (Suryana & Widjaja, 2019).

Mengingat harga saham yang sangat fluktuatif dan berubah-ubah, hal ini mengakibatkan investor harus bekerja keras dalam melakukan analisis nilai saham sehingga tidak mengalami kerugian. Maka sebelum melakukan investasi,

hendaknya investor tidak hanya terpaku pada laba yang dihasilkan perusahaan, namun memperhatikan juga laporan kinerja perusahaan. Salah satu cara menganalisis laporan keuangan adalah dengan menganalisis rasio dari laporan keuangan tersebut (Apriyani et al., 2020). Berikut ini data harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020.



Sumber: <https://m.id.investing.com> (data diolah)

Gambar 1. 1

Rata-rata Harga Saham Syariah

Berdasarkan data diatas, pergerakan harga saham selama tahun 2016-2020 perusahaan Industri Manufaktur terjadi fenomena kecenderungan fluktuatif harga saham yang diasumsikan karena kurang stabilnya harga saham pada perusahaan tersebut. Secara keseluruhan dari harga saham tahun 2016 sampai 2020 rata-rata harga saham mengalami penurunan dan kenaikan. Dapat dilihat bahwa harga saham tertinggi diangka 2031 berada di tahun 2018, kemudian di tahun 2016 harga saham mengalami penurunan sebesar 395 yaitu diangka 1636. Di tahun 2017 harga saham kembali mengalami kenaikan sebesar 328 yaitu diangka 1964.

Namun di tahun 2020, harga saham menurun sebesar 152 yaitu diangka 1812, dan kembali naik sebesar 18 di tahun 2019 yaitu diangka 1830. Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan terbesar harga saham berada di tahun 2016, dan kenaikan harga saham terbesar berada di tahun 2018.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi harga saham perusahaan adalah profitabilitas yang mampu diraih oleh suatu perusahaan. profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan, dimana profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva atau modal sendiri. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis maupun persaingan yang semakin ketat (Darmawan, 2019). Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*. Rasio tersebut mampu memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang berguna bagi perusahaan itu sendiri maupun pihak eksternal yang berkepentingan, sehingga rasio tersebut dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. NPM sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Hal ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa NPM dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta

status persaingan perusahaan lain dalam industri tersebut (Ratulangi, 2017). Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Farid Fathurrahman, Syamsul Bahri, 2019), yang mendapatkan hasil bahwa NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER, Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, temuan yang berbeda dilakukan oleh (Hastuti, 2020), dengan hasil bahwa tingkat imbal hasil ekuitas dan marjin laba bersih terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan rasio liabilitas terhadap ekuitas tidak terdapat pengaruh positif terhadap harga saham dan (Adhani & Putra, 2019), menunjukkan bahwa variabel ROA dan NPM tidak mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan PER mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sector Food and Beverages.

(Gitman (2006) dalam Yuliana, 2018), dalam penelitiannya berpendapat bahwa PER menunjukkan seberapa besar kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. PER yaitu rasio yang menggambarkan bagaimana pasar mengapresiasi kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam besarnya laba per lembar saham. Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham. Semakin besar PER, maka semakin meningkat harga saham suatu perusahaan. hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu oleh (Abundanti, 2018), dengan hasil penelitian yaitu PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan PER dalam memustuskan

untuk berinvestasi, EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra & Ramadhan, 2020), dengan hasil penelitian Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Price Earning Ratio memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Current Ratio memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Sha, 2017), yang menghasilkan bahwa secara parsial earning per share, book to market ratio, dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Current Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Semakin tinggi Rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan bagi kreditur, *Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan utang lancar. Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Lutfi & Sunardi, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lilie, Michael, Triska Pramitha, Michelle Angela, Angelica Tiffany, 2019), yang menghasilkan bahwa *Earning Per Share* dan *Return on Equity* berpengaruh serta signifikan terhadap Harga Saham Pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Current Ratio* dan

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh serta signifikan terhadap Harga Saham Pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017, dan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Hendratno, 2019), dengan hasil penelitian yaitu secara parsial Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Asset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan Price Earning Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Lutfi & Sunardi, 2019), menyimpulkan bahwa pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham (CR) negatif dan signifikan, pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham positif dan signifikan, pengaruh *Sales Growth* terhadap harga saham positif dan tidak signifikan.

(Sundjaja dan Barlian (2003:134) dalam Nurlaily, 2017), dalam penelitiannya berpendapat bahwa Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal pemegang saham perusahaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang yang dipinjam. Semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin rendah tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang. Investor memperhatikan DER karena rasio ini memberikan informasi mengenai besarnya hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. Menurut (Pasaribu, 2020), menyimpulkan bahwa EPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan penelitian yang dilakukan oleh (Afriani et al., 2021), yang menunjukkan bahwa secara parsial Debt to Equity Ratio dan Current Ratio tidak berpengaruh

terhadap harga saham., Net Profit Margin, Price to Book Value dan Kurs berpengaruh positif terhadap harga saham, penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Utami & Darmawan, 2018), menyimpulkan bahwa EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: (1) Tahun pengamatan, penelitian yang dilakukan oleh (Afriani et al., 2021), menggunakan data tahun 2014-2018, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2016-2020. (2) objek penelitian, yang dilakukan oleh (Afriani et al., 2021), adalah Pengaruh sub sektor Hotel, Restoran yang terdaftar di (BEI). (3) variabel yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Afriani et al., 2021), menggunakan *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Price to Book Value* dan Kurs, sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap untuk dijual. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka

panjang yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas terlihat bahwa terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten antara beberapa peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *NET PROFIT MARGIN, PRICE EARNING RATIO, CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan pemegang saham untuk menghasilkan laba dalam suatu perusahaan.
2. Kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh bagi investor/calon investor.
3. Menurunnya tingkat pembelian saham di pasar modal.
4. Keadaan ekonomi mengakibatkan harga saham mengalami fluktuasi. .
5. Profitabilitas perusahaan sangat berpengaruh terhadap harga saham.
6. Kinerja perusahaan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.
7. Adanya resiko investor tidak mendapatkan dividen.

8. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kestabilan profitabilitas atas harga saham yang selalu mengalami fluktuasi.
9. Jumlah tingkat hutang yang tinggi menyebabkan investor enggan untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.
10. Adanya perbedaan pendapat dari hasil penelitian terdahulu terhadap harga saham.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dan hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka penulis membatasi variabelnya, oleh karena itu penulis membatasi hanya berkaitan dengan **Pengaruh *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka didapat perumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020?

3. Bagaimanakah pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020?
4. Bagaimanakah pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020?
5. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020

4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020

1.5.2 Manfaat Penelitian

A. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi perusahaan yang dapat di gunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan yang bersifat fundamental untuk masa yang akan datang.

B. Bagi Akademis

Hasil penelitian dapat menjadi informasi terbaru yang dapat digunakan sebagai referensi teoritis yang berkaitan dengan harga saham.

C. Bagi Penelitian Selanjutnya

Meberikan manfaat sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.